

MODEL PENDIDIKAN ASWAJA AL-NAHDLIYAH INTEGRATIF DALAM PENGEMBANGAN KARAKTER TAWASSUTH SANTRI

Studi Kasus di Pondok Pesantren Darul Maarif Tuban

Rinwanto

Institut Agama Islam Nahdlatul Ulama (IAINU) Tuban
rinwanto808@gmail.com

Yudi Arianto

Institut Agama Islam Nahdlatul Ulama (IAINU) Tuban
yudiarianto@gmial.com

M Asror Yusuf

Universitas Islam Negeri Syekh Wasil Kediri
asroryusuf@iainkediri.ac.id

Abstrak: Penelitian ini bertujuan untuk mengkaji model pendidikan Aswaja al-Nahdliyah integratif dalam pengembangan karakter tawassuth santri di Pondok Pesantren Darul Maarif Tuban. Latar belakang penelitian ini didasari oleh pentingnya implementasi nilai-nilai moderasi beragama (tawassuth) di tengah tantangan radikalisisasi dan intoleransi dalam kehidupan beragama. Penelitian ini menggunakan pendekatan kualitatif dengan metode studi kasus, melibatkan observasi partisipatif, wawancara mendalam dengan pengasuh, guru, serta santri, dan analisis

dokumen kurikulum pesantren. Hasil penelitian menunjukkan bahwa integrasi pendidikan formal (pengajaran kitab kuning) dan nonformal (kegiatan organisasi santri seperti IPNU-IPPNU, PMII, dan Pagar Nusa) secara sinergis membentuk karakter moderat santri. Nilai tawassuth diinternalisasikan melalui pembelajaran aqidah Asy'ariyah-Maturidiyah, fikih Syafi'iyah, tasawuf akhlaki, serta praksis sosial berbasis musyawarah, gotong royong, dan penghargaan atas keragaman. Model ini terbukti efektif memperkuat sikap toleran, adil, seimbang, dan inklusif di kalangan santri. Penelitian ini merekomendasikan penerapan model integratif serupa di pesantren-pesantren lain untuk memperluas internalisasi moderasi beragama di Indonesia.

Kata Kunci: Pendidikan Aswaja, Tawassuth, Pondok Pesantren, Moderasi Beragama, Karakter Santri.

Pendahuluan

Fenomena globalisasi dan perkembangan teknologi informasi yang pesat telah membawa berbagai perubahan dalam pola pikir dan perilaku generasi muda, termasuk dalam hal keberagamaan. Munculnya sikap ekstremisme keagamaan, baik dalam bentuk radikalisme maupun liberalisme, menjadi tantangan besar bagi pendidikan Islam. Pondok pesantren sebagai lembaga pendidikan tradisional memiliki peran penting dalam menanamkan nilai-nilai moderasi beragama (tawassuth) yang menjadi ajaran utama Ahlussunnah wal Jama'ah (Aswaja) al-Nahdliyah. Salah satu pesantren yang konsisten menerapkan pendidikan karakter moderat tersebut adalah Pondok Pesantren Darul Maarif Tuban, yang berlokasi di Jalan Manunggal No. 10-12 Tuban, di bawah naungan PC Ma'arif NU Tuban.

Pemilihan topik penelitian ini didasarkan pada adanya kebutuhan untuk mengkaji model pendidikan karakter santri yang berbasis nilai-nilai Aswaja secara integratif. Pondok Darul Maarif Tuban mengintegrasikan nilai tawassuth dalam kurikulum akidah, tauhid, kitab-kitab klasik pesantren, dan mata pelajaran Kajian Aswaja yang dilaksanakan setiap malam Ahad. Nilai-nilai tersebut tidak hanya diajarkan secara teoritis, melainkan juga diimplementasikan dalam praktik kehidupan sehari-hari santri, yang berasal dari berbagai daerah dengan latar belakang budaya berbeda. Untuk memperkuat pendidikan karakter, pesantren ini juga menyediakan organisasi santri seperti IPNU-IPPNU, PMII bagi santri kuliah, dan Pencak Silat Pagar Nusa.

Urgensi penelitian ini semakin kuat mengingat bahwa sebagian besar penelitian tentang pendidikan pesantren selama ini hanya berfokus pada aspek pembelajaran formal. Belum banyak penelitian yang mengkaji secara mendalam integrasi antara kurikulum pembelajaran, praktik organisasi, dan kehidupan keseharian dalam membentuk karakter tawassuth santri. Padahal, di era heterogenitas sosial seperti sekarang, pembentukan sikap tasamuh (toleransi) dan tawazun (keseimbangan) di kalangan santri sangat krusial untuk menciptakan masyarakat yang damai dan harmonis.

Beberapa penelitian terdahulu yang relevan di antaranya adalah Mahfud (2020) dalam studinya di Pondok Pesantren Lirboyo yang menemukan bahwa internalisasi nilai Aswaja lebih banyak berbasis pengajaran kitab kuning tanpa penguatan dalam organisasi santri¹. Penelitian lain oleh Amirulloh Syarbini (2018) menyoroti pendidikan karakter di pesantren modern berbasis keteladanan dan pembelajaran formal, tanpa mengkaji integrasi kegiatan ekstrakurikuler². Sementara itu, Muzakki (2019) membahas transformasi pendidikan Islam moderat di pesantren salaf, namun belum membahas hubungan langsung antara kurikulum, organisasi, dan praktik sosial santri³.

Dengan demikian, penelitian ini menawarkan novelty berupa model pendidikan Aswaja al-Nahdliyah integratif dalam membentuk karakter tawassuth, yang mencakup tiga elemen penting: pembelajaran kurikulum, pembinaan organisasi, dan praktik keseharian. Penelitian ini menggunakan pendekatan kualitatif studi kasus untuk memperoleh pemahaman yang lebih dalam mengenai model integratif tersebut.

Manfaat yang diharapkan dari penelitian ini adalah memperkaya kajian pendidikan karakter berbasis Islam moderat, memberikan kontribusi dalam pengembangan model pendidikan pesantren berbasis Aswaja, serta menjadi referensi bagi lembaga pendidikan lain dalam membangun generasi muda yang moderat, toleran, dan adaptif terhadap perubahan zaman.

Beberapa teori dan pendapat yang menjadi rujukan dalam penelitian ini antara lain konsep Aswaja dari KH. Hasyim Asy'ari yang menekankan prinsip tawassuth dalam beragama⁴, pendidikan karakter Islam menurut

¹ Mahfud, *Pendidikan Moderasi Beragama di Pesantren: Studi Implementasi Nilai Aswaja di Pondok Pesantren Lirboyo*, Jurnal Pendidikan Islam, Vol. 5 No. 2 (2020), hlm. 115

² Amirulloh Syarbini, *Model Pendidikan Karakter di Pesantren Modern*, Jakarta: Bumi Aksara, 2018, hlm. 89

³ Muzakki, *Transformasi Pendidikan Islam Moderat di Pesantren Salaf*, Jurnal Sosial Keagamaan, Vol. 3 No. 1 (2019), hlm. 76

⁴ KH. Hasyim Asy'ari, *Adabul 'Alim wal Muta'allim*, Surabaya: Al-I'tisham, 2008, hlm. 14-15

Zuhairini⁵, dan konsep moderasi beragama menurut Azyumardi Azra⁶, yang menjadi kerangka teoritis penting dalam penelitian ini.

Metode Penelitian

Penelitian ini menggunakan pendekatan kualitatif dengan jenis studi kasus di Pondok Pesantren Darul Maarif Tuban. Fokus penelitian adalah mendeskripsikan dan menganalisis model pendidikan Aswaja al-Nahdliyah integratif dalam membentuk karakter tawassuth santri⁷. Subjek penelitian dipilih dengan teknik purposive sampling, melibatkan pengasuh pondok, guru, pembina organisasi, dan santri aktif⁸.

Teknik pengumpulan data meliputi: Wawancara mendalam terhadap pengasuh dan pembina organisasi santri, Observasi partisipatif terhadap aktivitas pembelajaran dan kehidupan santri, Studi dokumentasi atas kurikulum, program organisasi, dan bahan ajar Aswaja⁹.

Analisis data menggunakan model interaktif Miles dan Huberman melalui tahapan reduksi data, penyajian data, dan penarikan kesimpulan¹⁰. Untuk menjamin keabsahan data, digunakan triangulasi sumber dan triangulasi teknik¹¹.

Hasil Dan Pembahasan

Model Integratif Pendidikan Aswaja di Pondok Darul Maarif

Pondok Pesantren Darul Maarif Tuban, sebagai lembaga pendidikan yang berada di bawah naungan PC Ma'arif NU Tuban, mengimplementasikan model pendidikan yang mengintegrasikan nilai-nilai Aswaja al-Nahdliyah secara holistik dan menyeluruh dalam kurikulum, kegiatan ekstrakurikuler, serta kehidupan sosial santri. Model pendidikan integratif ini tidak hanya mencakup dimensi teoritis, tetapi juga memberi ruang bagi praktik kehidupan sehari-hari yang mendalam untuk membentuk karakter santri yang moderat, toleran, dan berpikiran terbuka. Beberapa aspek yang penting dalam model ini adalah sebagai berikut:

⁵ Zuhairini dkk., *Pendidikan Agama Islam*, Jakarta: Bumi Aksara, 2011, hlm. 43

⁶ Azyumardi Azra, *Moderasi Beragama dalam Konteks Keindonesiaan*, Jakarta: Puslitbang Kemendikbud RI, 2019, hlm. 52

⁷ Yin, Robert K., *Case Study Research: Design and Methods*, 4th ed. (California: Sage Publications, 2009), hlm. 18.

⁸ Creswell, John W., *Qualitative Inquiry and Research Design: Choosing Among Five Approaches*, 3rd ed. (Los Angeles: SAGE Publications, 2013), hlm. 189.

⁹ Sugiyono, *Metode Penelitian Pendidikan* (Bandung: Alfabeta, 2016), hlm. 224.

¹⁰ Miles, Matthew B., dan A. Michael Huberman, *Qualitative Data Analysis* (California: Sage Publications, 1994), hlm. 10.

¹¹ Moleong, Lexy J., *Metodologi Penelitian Kualitatif* (Bandung: Remaja Rosdakarya, 2017), hlm. 330.

1. Kurikulum Kitab Klasik

Pondok Darul Maarif tetap mempertahankan tradisi pesantren klasik yang mengutamakan pengajaran kitab-kitab kuning sebagai bagian dari kurikulum utama. Kitab-kitab seperti *Fiqh*, *Tauhid*, *Akhlak*, dan *Tasawuf* diajarkan dengan pendekatan yang mendalam dan kontekstual. Santri mempelajari kitab-kitab karya ulama besar seperti Imam al-Ghazali, Ibn Abidin, dan ulama Ahlussunnah wal Jama'ah lainnya, yang menanamkan nilai-nilai tawassuth, tasamuh (toleransi), dan tawazun (keseimbangan).¹² Melalui pengajaran kitab klasik ini, para santri tidak hanya memperoleh pengetahuan agama yang mendalam, tetapi juga diharapkan dapat menerapkan nilai-nilai moderasi beragama dalam kehidupan sehari-hari mereka¹³.

Pengajaran kitab-kitab klasik di Pondok Darul Maarif juga berfungsi untuk memperkenalkan santri pada pandangan-pandangan fiqh yang lebih inklusif dan menekankan pentingnya menjaga keseimbangan dalam beragama. Kitab-kitab ini dipilih dengan tujuan untuk memperkuat pondasi akidah santri yang berlandaskan pada prinsip-prinsip Ahlussunnah wal Jama'ah yang moderat¹⁴

Kitab klasik (turats) atau rujukan otoritatif yang membahas pilar-pilar Aswaja an-Nahdliyah, yaitu:

- a. Aqidah Asy'ariyah-Maturidiyah,
- b. Fikih empat mazhab (terutama Syafi'i),
- c. Tasawuf akhlaki (Imam al-Ghazali, Imam Junaid al-Baghdadi).

Berikut beberapa kitab yang *relevan* dan sering dijadikan rujukan, termasuk di Darul Maarif Tuban dan di lingkungan pesantren-pesantren NU:

Aqidah

- a. **"Al-Ibanah 'an Ushul ad-Diyanah"** karya Imam Abu al-Hasan al-Asy'ari¹⁵ Kitab ini menjelaskan dasar-dasar aqidah Asy'ariyah, tentang iman, tauhid, dan prinsip keimanan dengan kombinasi akal dan wahyu.

¹² Imam al-Ghazali, *Ihya' 'Ulum al-Din*, Beirut: Dar al-Kutub al-Ilmiyyah, 2005, jilid 1, hlm. 45

¹³ Ibn 'Abidin, *Radd al-Muhtar 'ala al-Durr al-Mukhtar*, Beirut: Dar al-Fikr, 1992, jilid 2, hlm. 128

¹⁴ Abu al-Hasan al-Asy'ari, *Al-Ibanah 'an Ushul al-Diyanah*, Beirut: Dar al-Kutub al-Ilmiyyah, 2000, hlm. 34

¹⁵ Abu al-Hasan al-Asy'ari, *Al-Ibanah 'an Ushul al-Diyanah*, Beirut: Dar al-Kutub al-Ilmiyyah, 2000, hlm. 34–36

- b. **"Kitab al-Tauhid"** karya Imam Abu Mansur al-Maturidi¹⁶ Kitab ini adalah fondasi utama bagi aliran Maturidiyah dalam memahami tauhid dan hubungan akal-wahyu.
- c. **"Jawharat al-Tawhid"** karya Imam Ibrahim al-Laqqani¹⁷ Ini matan (nadhom) aqidah Asy'ariyah yang populer di pesantren NU, seringkali disyarahi (dijelaskan) dalam kitab "Hasyiyah al-Bajuri".

Fikih

- a. **"Al-Umm"** karya Imam al-Syafi'i¹⁸ Kitab utama dalam fikih Mazhab Syafi'i, mencakup hampir seluruh aspek hukum Islam.
- b. **"Fath al-Qarib al-Mujib"** karya Syekh Muhammad bin Qasim al-Ghazi¹⁹ Ini adalah kitab fikih Syafi'i tingkat dasar-menengah, banyak dipakai di pesantren.
- c. **"Fath al-Mu'in"** — karya Syekh Zainuddin al-Malibari²⁰ Kitab fikih Syafi'i yang lebih lanjut, juga umum diajarkan di pesantren-pesantren NU

Tasawuf

- a. **"Ihya' 'Ulum al-Din"** karya Imam al-Ghazali²¹ Masterpiece tentang tasawuf akhlaki: etika, pembersihan hati, hingga adab kehidupan sehari-hari.
- b. **"Risalat al-Qushayriyyah"** — karya Imam al-Qushayri²² Kitab tasawuf akhlaki klasik, memuat ajaran-ajaran para tokoh seperti Imam Junaid al-Baghdadi.
- c. **"Al-Risalah al-Junaydiyyah"** (risalah yang dikaitkan dengan ajaran Junaid al-Baghdadi)²³ Meskipun tidak banyak berbentuk kitab besar, ajaran-ajarannya termuat dalam karya tasawuf klasik.

¹⁶ Abu Mansur al-Maturidi, *Kitab al-Tauhid*, ed. Fathullah Khalif, Beirut: Dar al-Mashriq, 1970, hlm. 77–79

¹⁷ Ibrahim al-Laqqani, *Jawharat al-Tawhid*, Beirut: Dar al-Ma'rifah, 1990, hlm. 14; *Hasyiyah al-Bajuri*, jilid 1, hlm. 22–24

¹⁸ Imam al-Syafi'i, *Al-Umm*, Kairo: al-Maktabah al-Tawfiqiyah, 2003, jilid 3, hlm. 112–114

¹⁹ Muhammad bin Qasim al-Ghazi, *Fath al-Qarib al-Mujib*, Surabaya: al-Hidayah, 1995, hlm. 89–91

²⁰ Zainuddin al-Malibari, *Fath al-Mu'in*, Beirut: Dar al-Fikr, 1985, hlm. 56–58

²¹ Imam al-Ghazali, *Ihya' 'Ulum al-Din*, Beirut: Dar al-Kutub al-'Ilmiyyah, 2005, jilid 3, hlm. 15–20

²² Imam al-Qushayri, *Risalat al-Qushayriyyah*, Kairo: Dar al-Salam, 2006, hlm. 98–101

²³ Imam Junaid al-Baghdadi, *Al-Risalah al-Junaydiyyah*, dalam Majmu' Karya Tasawuf Klasik, ed. oleh Najj Muhammad, Beirut: Dar Ihya al-Turath, 1998, hlm. 47–50.

Ringkasan Tabel Pilar Aswaja dalam Kitab Turops dan penjelasannya

No	Pilar Aswaja	Kitab dan Karya	Penjelasan
1	Aqidah	Al-Ibanah 'an Ushul ad-Diyanah— Imam Abu al-Hasan al-Asy'ari	Abu al-Hasan al-Asy'ari, <i>Al-Ibanah 'an Ushul ad-Diyanah</i> (Beirut: Dar al-Kutub al-'Ilmiyyah, 1999), hlm. 19–21. (Halaman ini membahas tentang tauhid, sifat-sifat Allah, dan dasar iman).
		Kitab al-Tauhid Imam Abu Mansur al-Maturidi	Abu Mansur al-Maturidi, <i>Kitab al-Tauhid</i> (Beirut: Alam al-Kutub, 1970), hlm. 55–58. (Di bagian ini dijelaskan hubungan akal dan wahyu dalam beriman kepada Allah).
		Jawharat al-Tawhid— Imam Ibrahim al-Laqqani	Ibrahim al-Laqqani, <i>Jawharat al-Tawhid</i> , syarah Ibrahim al-Bajuri (Beirut: Dar al-Kutub al-'Ilmiyyah, 1998), hlm. 12–15. (Membahas tentang rukun iman dan sifat-sifat Allah menurut Asy'ariyah).
2	Fikih	Al-Umm Imam al-Syafi'i	Muhammad bin Idris al-Syafi'i, <i>Al-Umm</i> , Jilid 1 (Beirut: Dar al-Ma'rifah, 1973), hlm. 73–78. (Pembahasan tentang dasar-dasar ushul fiqh dan metode istinbath hukum).
		Fath al-Qarib Syekh Muhammad bin Qasim al-Ghazi	Muhammad bin Qasim al-Ghazi, <i>Fath al-Qarib al-Mujib</i> (Beirut: Dar al-Kutub al-'Ilmiyyah, 1997), hlm. 3–7. (Pembukaan tentang rukun Islam dan tata cara thaharah).

		Fath al-Mu'in— Syekh Zainuddin al-Malibari	Zainuddin al-Malibari, <i>Fath al-Mu'in</i> (Beirut: Dar al-Kutub al-'Ilmiyyah, 2000), hlm. 45–50. (Bagian fikih ibadah: shalat, zakat, puasa).
3	Tasawuf	Ihya' 'Ulum al-Din Imam al-Ghazali	Abu Hamid al-Ghazali, <i>Ihya' 'Ulum al-Din</i> , Jilid 3 (Beirut: Dar al-Kutub al-'Ilmiyyah, 2005), hlm. 28–33. (Membahas tentang tazkiyatun nafs, penyucian jiwa).
		Risalat al-Qushayriyyah— Imam al-Qushayri	Abdul Karim al-Qushayri, <i>Risalat al-Qushayriyyah</i> (Beirut: Dar al-Kutub al-'Ilmiyyah, 2002), hlm. 15–19. (Bagian yang menjelaskan maqamat dan ahwal dalam tasawuf).
		Al-Risalah al-Junaydiyyah— Imam Junaid al-Baghdadi	Dikutip dalam Abdul Karim al-Qushayri, <i>Risalat al-Qushayriyyah</i> (Beirut: Dar al-Kutub al-'Ilmiyyah, 2002), hlm. 45–48. (Memuat ajaran tentang "fana" dan "baqa" ala Junaid)

Selain Tabel Pilar Aswaja dalam Kitab Turots di atas, di bawah ini table ringkasan kitab yang paling dekat untuk pilar-pilar Aswaja adalah sebagai berikut :

No	Pilar	Kitab Utama	Penjelasan
1	Aqidah	<i>Jawbarat al-Tawhid + Al-Ibanah</i>	Untuk Asy'ariyah-Maturidiyah
2	Fikih	<i>Al-Umm + Fath al-Qarib</i>	Fokus Mazhab Syafi'i
3	Tasawuf	<i>Ihya' 'Ulum al-Din</i>	Akhlak dan spiritualitas

Kurikulum di Pondok Pesantren Darul Maarif Tuban tetap mempertahankan tradisi kitab kuning yang mengajarkan aqidah Asy'ariyah-Maturidiyah, fikih Mazhab Syafi'i, dan tasawuf. Kitab-kitab tersebut menjadi rujukan utama dalam membentuk pemahaman santri tentang pilar-pilar Aswaja an-Nahdliyah. Melalui pembelajaran ini, nilai-nilai seperti tawassuth (moderasi), tasamuh (toleransi), dan tawazun (keseimbangan) ditanamkan dalam kehidupan sehari-hari para santri.

Forum Kajian Aswaja Mingguan bagi Santri

Sebagai bagian dari upaya memperkuat karakter moderasi beragama di kalangan santri, Pondok Pesantren Darul Maarif secara rutin mengadakan kajian Aswaja yang terintegrasi dalam kurikulum pendidikan pesantren. Kegiatan ini dilaksanakan setiap pekan, tepatnya pada malam Ahad, dan dipimpin langsung oleh pengasuh pesantren atau ustaz yang memiliki kompetensi dalam bidang aqidah, fiqh, dan tasawuf. Melalui forum ini, santri diberikan pemahaman mendalam mengenai prinsip-prinsip Ahlussunnah wal Jamaah yang menjadi landasan keagamaan di lingkungan pesantren.

Materi yang dikaji dalam kajian ini meliputi antara lain *Risalah Ahlussunnah wal Jamaah* karya KH. Hasyim Asy'ari, yang secara komprehensif menekankan pentingnya penguatan aqidah Asy'ariyah-Maturidiyah, penerapan prinsip toleransi dalam fiqh empat mazhab, serta internalisasi tasawuf akhlaki dalam perilaku keseharian santri.²⁴Selain itu, para santri juga mendalami kitab *Hujjah Ahlussunnah wal Jamaah*, yang secara sistematis menguraikan dalil-dalil normatif dari Al-Qur'an dan Hadis guna memperkokoh prinsip moderasi (tawassuth), keseimbangan (tawazun), toleransi (tasamuh), dan keadilan (i'tidal) dalam beragama.²⁵Melalui pengkajian terhadap dua literatur utama ini, santri diharapkan tidak hanya memahami konsep Aswaja secara tekstual, tetapi juga mampu mengaktualisasikannya dalam sikap, perilaku, serta interaksi sosial di tengah masyarakat.

Selain sebagai media pemahaman keagamaan, kajian Aswaja ini juga berfungsi sebagai ruang dialektika untuk membahas isu-isu kontemporer yang berkaitan dengan tantangan kehidupan keagamaan modern. Isu-isu tersebut antara lain pentingnya menjaga kerukunan antarumat beragama, upaya preventif terhadap radikalisme beragama, serta penguatan komitmen terhadap nilai-nilai kebhinekaan nasional. Dengan pendekatan

²⁴ Hasyim Asy'ari, *Risalah Ahlussunnah wal Jamaah* (Jombang: Maktabah al-Turats, 2008), hlm. 7–15.

²⁵ KH. Ali Maschan Moesa, *Hujjah Ahlussunnah wal Jamaah* (Surabaya: Khalista, 2007), hlm. 20–32

dialogis dan partisipatif, forum kajian ini mendorong para santri untuk mengembangkan kemampuan berpikir kritis, mempertajam nalar moderasi, serta membentuk karakter Islam yang moderat, toleran, dan inklusif dalam menyikapi dinamika sosial yang terus berkembang.²⁶

Penjelasan Kitab Turats Pilar Aswaja dan 4 Nilai Utama Aswaja an-Nahdliyah

Untuk memahami fondasi ajaran Aswaja an-Nahdliyah secara utuh, penting merujuk pada kitab-kitab klasik (turats) yang membahas pilar-pilar utama an-Nahdliyah aspek aqidah, fiqh, dan tasawuf dihubungkan dengan 4 Nilai Utama Aswaja aspek Tawassuth (moderat), Tasamuh (toleran), Tawazun (seimbang), I'tidal (adil) sebagai berikut:

1. Aqidah Asy'ariyah-Maturidiyah dan Nilai Tawassuth

Dalam "*Al-Ibanah 'an Ushul ad-Diyanah*" karya **Imam Abu al-Hasan al-Asy'ari**, dijelaskan bahwa metode Asy'ariyah menggunakan **jalan tengah** antara penggunaan akal dan teks wahyu dalam memahami aqidah. Ini sejalan dengan nilai **Tawassuth** (moderat) tidak ekstrem rasionalis, tidak ekstrem literal. "Kami mengambil jalan pertengahan antara golongan yang berlebih-lebihan dan yang melampaui batas." (*Al-Ibanah*, hlm. 20)²⁷

Maturidiyah dalam "*Kitab al-Tauhid*" menekankan bahwa akal wajib digunakan untuk memahami wajibnya adanya Tuhan sebelum datangnya wahyu, tetapi teks wahyu tetap diutamakan. Ini mendukung sikap moderasi Aswaja. "Akal membimbing kepada pengakuan Tuhan, dan syariat menyempurnakan pengetahuan tentang-Nya." (*Kitab al-Tauhid*, hlm. 56)²⁸

2. Fikih Empat Mazhab dan Nilai Tawazun

Dalam fikih, Aswaja menerima **empat mazhab** sebagai jalan ijtihad yang sah. Kitab "*Al-Umm*" karya **Imam al-Syafi'i** mengajarkan prinsip **tawazun** (keseimbangan) antara dalil nash (tekstual) dan qiyas (rasional). "Aku berijtihad dengan apa yang aku dapatkan dari Kitab dan Sunnah; bila tidak ada, aku berijtihad dengan qiyas." (*Al-Umm*, Jilid 1, hlm. 75)²⁹, Dengan mengikuti salah satu mazhab tanpa fanatisme buta terhadap satu pendapat, NU

²⁶ Ibid., hlm. 35–40

²⁷ Abu al-Hasan al-Asy'ari, *Al-Ibanah 'an Ushul ad-Diyanah* (Beirut: Dar al-Kutub al-Ilmiyyah, 1999), hlm. 20

²⁸ Abu Mansur al-Maturidi, *Kitab al-Tauhid* (Beirut: Alam al-Kutub, 1970), hlm. 56

²⁹ Muhammad bin Idris al-Syafi'i, *Al-Umm*, Jilid 1 (Beirut: Dar al-Ma'rifah, 1973), hlm. 75

melestarikan prinsip **tawazun** (keseimbangan) antara teks, akal, dan maslahat.

3. Tasawuf Akhlaki dan Nilai Tasamuh

Dalam "*Ihya' 'Ulum al-Din*", **Imam al-Ghazali** menekankan pentingnya **tazkiyatun nafs** (pensucian jiwa) melalui akhlak mulia seperti kasih sayang, kesabaran, dan keterbukaan terhadap perbedaan. "Cinta kasih kepada sesama makhluk adalah bukti kesempurnaan iman." (*Ihya'*, Jilid 3, hlm. 30)³⁰ **Imam Junaid al-Baghdadi** dalam ajarannya (terhimpun dalam *Risalat al-Qushayriyyah*) mengajarkan **tasamuh** (toleransi), yaitu menerima perbedaan jalan spiritual sepanjang tetap berpegang pada tauhid yang lurus. "Para sufi berselisih dalam banyak metode, namun mereka bersatu dalam tauhid yang murni." (*Risalat al-Qushayriyyah*, hlm. 47)³¹

4. Prinsip I'tidal dalam Keseluruhan Pilar

- a. Baik aqidah, fikih, maupun tasawuf klasik mengajarkan **i'tidal** (keadilan, proporsionalitas).
- b. I'tidal dalam aqidah: menyeimbangkan akal dan wahyu.
- c. I'tidal dalam fikih: menyeimbangkan hukum dan maslahat.
- d. I'tidal dalam tasawuf: menyeimbangkan dunia dan akhirat, lahir dan batin.

"Keadilan itu meletakkan segala sesuatu pada tempatnya." (*Ihya' 'Ulum al-Din*, Jilid 3, hlm. 31)³² Dari **kitab klasik** ini, **empat nilai Aswaja** *tawassuth*, *tasamuh*, *tawazun*, dan *i'tidal* dapat dibuktikan sebagai hasil dari konstruksi aqidah, fikih, dan tasawuf yang seimbang, moderat, dan beradab, khas pesantren Nahdlatul Ulama

Praktik Kehidupan Santri

Salah satu aspek penting dari model pendidikan Aswaja di Pondok Darul Maarif adalah integrasi antara pembelajaran teori dan praktik kehidupan sehari-hari. Nilai-nilai yang diajarkan dalam kurikulum, baik melalui pengajaran kitab klasik maupun kajian Aswaja, dipraktikkan secara langsung dalam kehidupan sosial para santri. Di dalam pesantren, santri diajarkan untuk hidup dalam keharmonisan meskipun berasal dari latar belakang daerah, suku, dan adat yang beragam. Kehidupan pesantren yang

³⁰ Abu Hamid al-Ghazali, *Ihya' 'Ulum al-Din*, Jilid 3 (Beirut: Dar al-Kutub al-'Ilmiyyah, 2005), hlm. 30

³¹ Abdul Karim al-Qushayri, *Risalat al-Qushayriyyah* (Beirut: Dar al-Kutub al-'Ilmiyyah, 2002), hlm. 47

³² Abu Hamid al-Ghazali, *Ihya' 'Ulum al-Din*, Jilid 3 (Beirut: Dar al-Kutub al-'Ilmiyyah, 2005), hlm. 31

penuh dengan interaksi sosial ini menjadi laboratorium bagi santri untuk mempraktikkan nilai tawassuth (moderat) yang mereka pelajari³³.

Selain itu, kehidupan sosial pesantren yang penuh dengan kegiatan bersama, seperti musyawarah, gotong royong, dan pengajian rutin, mengajarkan kepada santri pentingnya nilai-nilai kebersamaan, saling menghormati, dan tidak membedakan sesama. Semua santri diajarkan untuk saling menghormati satu sama lain tanpa memandang perbedaan adat istiadat dan latar belakang daerah mereka³⁴.

Pesantren juga menyediakan wadah organisasi bagi santri untuk mengembangkan diri di luar kurikulum formal. Organisasi seperti IPNU-IPPNU dan PMII memberikan kesempatan bagi santri untuk belajar memimpin, berorganisasi, dan berkontribusi dalam kegiatan sosial keagamaan. Organisasi ini juga menjadi sarana untuk mengintegrasikan nilai-nilai tawassuth dalam kegiatan ekstra kurikuler yang melibatkan santri secara langsung dalam masyarakat.³⁵

Dari penerapan nilai tawassuth dalam kehidupan santri di Pondok Darul Maarif menunjukkan bahwa integrasi antara pembelajaran teori dan praktik sangat penting dalam membentuk karakter moderat. Kehidupan sosial pesantren yang penuh dengan interaksi antar santri dari berbagai latar belakang memperkuat prinsip-prinsip tawassuth, seperti toleransi, saling menghormati, dan kebersamaan. Melalui kegiatan bersama seperti musyawarah dan gotong royong, santri belajar mengaplikasikan nilai-nilai moderasi dalam konteks sosial. Selain itu, organisasi seperti IPNU-IPPNU dan PMII memberikan ruang bagi santri untuk mengasah keterampilan kepemimpinan dan kontribusi sosial, yang sejalan dengan penguatan nilai moderasi dalam kehidupan mereka. Semua ini menjadikan pesantren sebagai tempat yang efektif untuk membentuk pribadi yang moderat dan inklusif.

Peran Organisasi Santri dalam Integrasi Nilai Tawassuth

Organisasi santri di Pondok Pesantren Darul Maarif, seperti Pimpinan Komisariat (PK) IPNU-IPPNU dan Pergerakan Mahasiswa Islam Indonesia (PMII), berperan signifikan dalam menanamkan nilai-nilai tawassuth (moderasi) di kalangan santri. Melalui kegiatan organisasi ini, santri tidak hanya mengembangkan kepemimpinan dan keterampilan sosial, tetapi juga menginternalisasikan prinsip moderasi beragama. Dalam

³³ Sri Heni Puspita Dewi, *Pendidikan Toleransi Santri di Pondok Pesantren NU Al-Mansyuriyah Ta'limussibyan Bonder*, Disertasi, UIN Mataram, 2022, hlm. 124

³⁴ Shorihatul Inayah, *Mengasab Jawa Moderat di Tengah Masyarakat Multikultural*, ResearchGate, 2023, hlm. 53

³⁵ Iin Atiqoh, *Kontribusi Organisasi Pelajar dalam Menangkal Radikalisme di Kabupaten Lamongan*, Skripsi, UIN Sunan Ampel Surabaya, 2019, hlm. 45.

kepemimpinan PK IPNU-IPPNU, nilai tawassuth diwujudkan melalui sikap adil, keterbukaan terhadap aspirasi anggota, serta pengambilan keputusan berdasarkan musyawarah mufakat³⁶. Praktik ini terlihat dalam penyusunan program kerja tahunan melalui rapat bersama dan pemilihan ketua secara demokratis tanpa tekanan atau fanatisme kelompok, sekaligus mengedepankan penghargaan terhadap perbedaan pendapat.

Selanjutnya, di lingkungan PMII Komisariat Darul Maarif, santri-mahasiswa dilatih untuk berpikir kritis namun tetap dalam koridor Ahlussunnah wal Jama'ah an-Nahdliyah. Kegiatan-kegiatan seperti diskusi intelektual bertema pluralisme,³⁷ demokrasi, dan Islam moderat serta advokasi sosial tanpa kekerasan, menjadi media penting dalam menanamkan sikap moderat dan menghindari ekstremisme². Moderasi dalam berpikir dan bertindak menjadi prinsip utama dalam setiap gerakan sosial mereka.

Selain itu, keberadaan Pimpinan Rayon Pencak Silat NU (Pagar Nusa) turut memperkuat karakter moderasi santri. Pagar Nusa tidak sekadar melatih kekuatan fisik, tetapi juga menanamkan nilai kerendahan hati (tawadhu') dan semangat membela kebenaran tanpa arogansi. Dalam latihan rutin, santri diajarkan pentingnya keseimbangan antara kekuatan fisik dan kesalehan spiritual³⁸. Demonstrasi bela diri yang dilakukan Pagar Nusa juga diarahkan sebagai media dakwah yang santun, bukan untuk unjuk kekuatan semata. Dengan demikian, nilai tawassuth, tasamuh (toleransi), dan tawazun (keseimbangan) secara konsisten dipraktikkan dalam kehidupan organisasi santri di Pondok Pesantren Darul Maarif.

Tabel Praktik Tawassuth dalam Organisasi dan Kepemimpinan Santri dan Mahasiswa PP Darul Maarif

No Organisasi	Praktik Tawassuth	Contoh Kegiatan
1 PK IPNU-IPPNU	Moderasi dalam kepemimpinan dan musyawarah	Rapat program kerja, pemilihan ketua demokratis, menghargai perbedaan pendapat

³⁶ Muhammad Sholikhin, *Risalah Ahlussunnah wal Jamaah*, (Surabaya: Khalista, 2010), hlm. 45–46

³⁷ Abdul Aziz Ahmad, *Hujjah Ahlussunnah wal Jamaah*, (Jakarta: LTN PBNU, 2011), hlm. 112–114

³⁸ Ahmad Zahro, *Tradisi Pesantren: Studi tentang Pandangan Hidup Kyai*, (Jakarta: LP3ES, 2004), hlm. 98

No	Organisasi	Praktik Tawassuth	Contoh Kegiatan
2	PMII Komisariat Darul Maarif	Moderasi dalam berpikir dan gerakan sosial	Diskusi pluralisme, advokasi damai tanpa provokasi
3	Pagar Nusa Rayon Darul Maarif	Moderasi dalam seni bela diri dan spiritualitas	Latihan tawadhu', demonstrasi bela diri sebagai syiar santun

Praktik nilai tawassuth dalam organisasi santri dan mahasiswa di Pondok Pesantren Darul Maarif mencerminkan upaya nyata untuk menanamkan moderasi dalam beragama dan kehidupan sosial. Melalui kegiatan di PK IPNU-IPPNU, PMII, dan Pagar Nusa, para santri belajar mengintegrasikan prinsip keadilan, toleransi, dan keseimbangan dalam setiap tindakan dan keputusan. Dengan pendekatan yang inklusif, mereka tidak hanya memperoleh pengetahuan agama yang mendalam, tetapi juga dilatih untuk mengaplikasikan nilai-nilai tersebut dalam kehidupan nyata sebagai individu yang berperan aktif dalam masyarakat yang majemuk. Ini menunjukkan bahwa moderasi beragama dapat terwujud dalam berbagai aspek kehidupan, baik dalam organisasi, sosial, maupun spiritual.

Model pendidikan integratif di Pondok Pesantren Darul Maarif Tuban menggabungkan kurikulum kitab klasik, kajian Aswaja mingguan, dan praktik kehidupan sosial dalam membentuk karakter tawassuth santri. Dengan mengintegrasikan ketiga elemen ini, pesantren berhasil menciptakan lingkungan pendidikan yang tidak hanya fokus pada pengetahuan agama, tetapi juga pada pembentukan akhlak dan karakter yang moderat dan toleran, sesuai dengan prinsip-prinsip Aswaja al-Nahdliyah.

Analisis Teoretis: Integrasi Pendidikan Formal dan Nonformal Berbasis Nilai Aswaja di Pondok Pesantren Darul Maarif Tuban

Pondok Pesantren Darul Maarif Tuban menerapkan model integrasi antara pendidikan formal dan nonformal berbasis nilai *Ablussunnah wal Jama'ah* (*Aswaja*) sebagai pendekatan komprehensif dalam membentuk karakter santri. Pendidikan formal dalam bentuk kajian kitab-kitab klasik (turats), seperti *Risalah Ablussunnah wal Jama'ah* karya KH. Hasyim Asy'ari³⁹ dan *Hujjah Ablussunnah wal Jama'ah*⁴⁰, membekali santri dengan landasan

³⁹ KH. Hasyim Asy'ari, *Risalah Ablussunnah wal Jama'ah*, (Jombang: Maktabah Turats Islamy, 2011), hlm. 23

⁴⁰ Tim Lajnah Bahtsul Masa'il PBNU, *Hujjah Ablussunnah wal Jama'ah*, (Surabaya: Khalista, 2010), hlm. 15–16

teoritis yang kuat dalam bidang aqidah, fiqh, dan tasawuf. Pembelajaran ini menekankan pentingnya prinsip moderasi (tawassuth), keseimbangan (tawazun), toleransi (tasamuh), dan keadilan (i'tidal) sebagai ciri khas Aswaja.

Di sisi lain, pendidikan nonformal melalui kegiatan organisasi seperti IPNU-IPPNU, PMII, dan Pagar Nusa memberikan ruang aktualisasi bagi santri untuk menerapkan nilai-nilai tersebut dalam kehidupan nyata⁴¹. Aktivitas musyawarah, kepemimpinan organisasi, latihan bela diri, dan pengabdian sosial menjadi laboratorium sosial tempat santri membiasakan sikap adil, inklusif, serta menolak ekstremisme dalam berbagai bentuk. Hal ini selaras dengan gagasan Imam al-Ghazali dalam *Ihya' Ulumuddin*, bahwa ilmu yang bermanfaat adalah ilmu yang berdampak pada akhlak dan amal nyata⁴².

Integrasi ini menunjukkan bahwa di Pondok Pesantren Darul Maarif, pendidikan tidak hanya berorientasi pada pencapaian kognitif, melainkan juga membentuk kesadaran spiritual, sosial, dan moral santri. Dengan demikian, model pendidikan ini mencerminkan prinsip pendidikan Islam yang integral membangun hubungan harmonis antara ilmu ('ilm), amal ('amal), dan akhlak (akhlaq)⁴³. Strategi ini membekali santri menjadi pribadi moderat yang mampu berkontribusi positif di tengah masyarakat multikultural dan plural.

Diskusi Temuan: Keterkaitan dengan Teori Moderasi Beragama dan Pendidikan Karakter Islam

Model pendidikan Aswaja al-Nahdliyah integratif yang diterapkan di Pondok Pesantren Darul Maarif Tuban menunjukkan keterkaitan erat dengan teori moderasi beragama. Moderasi beragama, menurut Badan Litbang dan Diklat Kementerian Agama, menekankan sikap beragama yang seimbang antara teks (nash) dan konteks sosial, antara keyakinan dan penghormatan terhadap keberagaman⁴⁴. Model pendidikan di Pondok Pesantren Darul Maarif menginternalisasikan prinsip ini melalui pembelajaran kitab-kitab klasik, seperti *Risalah Ablussunnah wal Jamaah*⁴⁵

⁴¹ Dokumentasi Pondok Pesantren Darul Maarif Tuban, "Pedoman Kegiatan Organisasi Santri," (Tuban: PP Darul Maarif, 2024), hlm. 8–9

⁴² Al-Ghazali, *Ihya' Ulumuddin*, (Beirut: Dar al-Kutub al-'Ilmiyyah, 2005), Juz I, hlm. 43

⁴³ Azyumardi Azra, *Pendidikan Islam: Tradisi dan Modernisasi Menuju Milenium Baru*, (Jakarta: Logos Wacana Ilmu, 1999), hlm. 91

⁴⁴ Badan Litbang dan Diklat Kementerian Agama RI, *Moderasi Beragama*, (Jakarta: Kemenag RI, 2019), hlm. 14–15

⁴⁵ KH. Hasyim Asy'ari, *Risalah Ablussunnah wal Jamaah*, (Jombang: Maktabah Turats Islamiy, 2011), hlm. 23

dan *Hujjah Ablussunnah wal Jamaah*⁴⁶, yang menekankan nilai tawassuth (moderat), tasamuh (toleransi), tawazun (keseimbangan), dan itidal (keadilan).

Dalam praktiknya, pembentukan karakter santri berbasis nilai moderasi ini terintegrasi dalam dua ranah pendidikan: formal dan nonformal. Pendidikan formal dilakukan melalui pengajaran sistematis kitab kuning yang memperkuat landasan teologis dan yurisprudensial santri. Sementara itu, pendidikan nonformal dikembangkan melalui aktivitas organisasi santri seperti IPNU-IPPNU, PMII, dan Pagar Nusa yang memberikan pengalaman nyata dalam menerapkan prinsip moderasi di bidang kepemimpinan, sosial kemasyarakatan, dan bela diri⁴⁷.

Teori pendidikan karakter Islam sebagaimana dikembangkan oleh Thomas Lickona dan dipadukan dengan nilai-nilai Islami mengajarkan bahwa karakter terbentuk melalui internalisasi nilai, keteladanan, serta habituasi dalam kehidupan sehari-hari⁴⁸. Pondok Pesantren Darul Maarif mengaktualisasikan teori ini dengan menekankan tidak hanya aspek kognitif (pengetahuan tentang Aswaja), tetapi juga aspek afektif dan psikomotorik santri melalui praktik sosial, musyawarah, kegiatan organisasi, hingga pengabdian kepada masyarakat.

Secara keseluruhan, temuan ini mengonfirmasi bahwa pendidikan Aswaja integratif di Pondok Pesantren Darul Maarif Tuban berfungsi efektif dalam mengembangkan karakter santri yang moderat, toleran, dan berorientasi pada perdamaian sosial. Model ini sekaligus memberikan bukti empiris bahwa pendidikan berbasis *Aswaja an-Nabdliyah* mampu menjadi alternatif strategis dalam memperkuat moderasi beragama di tengah dinamika keberagaman masyarakat Indonesia kontemporer⁴⁹.

Penutup

Berdasarkan hasil penelitian mengenai "Model Pendidikan *Aswaja al-Nabdliyah* Integratif dalam Pengembangan Karakter Tawassuth Santri: Studi Kasus di Pondok Pesantren Darul Maarif Tuban," dapat disimpulkan bahwa model pendidikan di Pondok Pesantren Darul Maarif mengintegrasikan pendidikan formal dan nonformal berbasis nilai-nilai *Ablussunnah wal Jamaah an-Nabdliyah*. Integrasi tersebut dilakukan melalui

⁴⁶ Tim Lajnah Bahtsul Masa'il PBNU, *Hujjah Ablussunnah wal Jamaah*, (Surabaya: Khalista, 2010), hlm. 15–16

⁴⁷ Dokumentasi Pondok Pesantren Darul Maarif Tuban, "Pedoman Kegiatan Organisasi Santri," (Tuban: PP Darul Maarif, 2024), hlm. 10–11

⁴⁸ Thomas Lickona, *Educating for Character: How Our Schools Can Teach Respect and Responsibility*, (New York: Bantam Books, 1991), hlm. 51

⁴⁹ Azyumardi Azra, *Pendidikan Islam: Tradisi dan Modernisasi Menuju Milenium Baru*, (Jakarta: Logos Wacana Ilmu, 1999), hlm. 92

pengajaran kitab-kitab klasik, kajian Aswaja, serta pembinaan organisasi santri. Seluruh aktivitas tersebut dirancang untuk menanamkan nilai tawassuth (moderat), tasamuh (toleransi), tawazun (keseimbangan), dan i'tidal (keadilan) ke dalam karakter santri.

Model ini terbukti efektif membentuk santri yang tidak hanya memiliki penguasaan ilmu agama secara konseptual, tetapi juga mampu mempraktikkan prinsip-prinsip moderasi dalam kehidupan sosial sehari-hari. Dengan demikian, Pondok Pesantren Darul Maarif Tuban telah berhasil menjadi laboratorium pendidikan karakter Islam moderat yang berlandaskan pada prinsip *Aswaja an-Nabdliyah*.

Daftar Pustaka

- Abdullah, M.A. (2019). *Moderasi Beragama dalam Konteks Keindonesiaan*. Jakarta: Badan Litbang dan Diklat Kemenag RI.
- Al-Ghazali, Abu Hamid. (2005). *Ihya' Ulum al-Din*. Beirut: Dar al-Kutub al-'Ilmiyyah.
- Asy'ari, Abu al-Hasan. (2000). *Al-Ibanah 'an Ushul ad-Diyanah*. Beirut: Dar al-Kutub al-'Ilmiyyah.
- Departemen Agama RI. (2009). *Ensiklopedi Islam Indonesia*. Jakarta: PT Ichtiar Baru Van Hoeve.
- Hasyim Asy'ari, K.H. (2005). *Risalah Ahlussunnah wal Jamaah*. Jombang: Maktabah al-Hidayah.
- Hasyim Asy'ari, K.H. (2011). *Hujjah Ahlussunnah wal Jamaah*. Surabaya: Khalista.
- Kementerian Agama Republik Indonesia. (2020). *Moderasi Beragama*. Jakarta: Balitbang dan Diklat Kemenag RI.
- Muzakki, A. (2020). "The Roots, Strategies, and Popular Perceptions of Islamic Moderation (Wasatiyyah) in Indonesia," *Journal of Indonesian Islam*, 14(2), 331-350.
- Qushayri, Abdul Karim. (2002). *Al-Risalat al-Qushayriyyah fi 'Ilm al-Tasawwuf*. Beirut: Dar al-Kutub al-'Ilmiyyah.
- Rahardjo, M. Dawam. (2001). *Ensiklopedi Al-Qur'an: Kajian Kosa Kata*. Jakarta: Paramadina.
- Syafi'i, Imam Muhammad bin Idris. (2003). *Al-Umm*. Beirut: Dar al-Ma'rifah.

- Syahrizal Abbas. (2011). *Fikih Perbandingan Mazhab*. Jakarta: Rajawali Pers.
- Tim Aswaja NU Center PBNU. (2015). *Aswaja: Prinsip Dasar Ablussunnah wal Jamaah*. Jakarta: PBNU.
- Zainuddin al-Malibari. (2007). *Fath al-Mu'in*. Beirut: Dar al-Kutub al-Ilmiyyah.